

Original Research Paper

Efektifitas Konseling Kesehatan Pranikah terhadap Minat Penundaan Kehamilan Beresiko pada Calon Pasangan Usia Subur di Bawah 20 Tahun**Iis Susianti^{1*}**, **Komaria Susanti²**, **Ary Oktora Sri Rahayu³**, **Wira Ekdeni Aifa⁴**^{1,2,3,4} Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Kota Pekanbaru, Indonesia iis.susianti15@gmail.com

Submitted: 01 January 2026

Revised: 07 June 2026

Accepted: 02 September 2026

Abstract

Introduction: Pregnancy under the age of 20 is often categorized as high-risk due to biological and psychological immaturity of the reproductive organs. Teenagers who become pregnant at a young age are more susceptible to obstetric complications such as preeclampsia and premature birth. Objectives: The aim of this study was to determine the effectiveness of premarital health counseling on the interest in postponing high-risk pregnancies in couples of childbearing age under 20. Methods: The type of research used is quantitative with a quasi-experimental research design, which is a form of design using This study used a pre-experimental design with a One Group Pretest-Posttest approach. This research was conducted at the UPT Kedabu Rapat Health Center. This research was conducted from October to December 2025. The sampling technique used purposive sampling, totaling 11 people. The data analysis technique used the Wilcoxon test. Results: The results showed that before counseling, 63.6% of respondents had a high interest and 36.4% had a low interest in postponing high-risk pregnancies. After counseling, all respondents (100%) showed a high interest. The average interest score increased from 24.18 to 41.45. The Wilcoxon test showed a p-value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a significant difference before and after counseling. Thus, premarital health counseling has been proven effective in increasing interest in postponing high-risk pregnancies in prospective couples of childbearing age under 20 years old. Conclusion: It is recommended that the Kedaburapat Community Health Center make premarital health counseling a routine and structured program and increase reproductive health education for adolescents as an effort to prevent early pregnancy.

Keywords: *Premarital counseling; interest in delaying pregnancy; high-risk pregnancy***1. Pendahuluan**

Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun, terutama pada remaja, membawa risiko kesehatan yang tinggi baik bagi ibu maupun bayi. Ibu remaja memiliki risiko lebih besar mengalami preeklamsia, anemia, persalinan prematur, serta komplikasi obstetrik lainnya karena sistem reproduksi yang belum matang secara fisik. Selain itu, bayi yang lahir dari ibu muda lebih rentan mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, bahkan stunting pada masa tumbuh-kembangnya (Susanti et al., 2024).

Kehamilan resiko tinggi yang memungkinkan terjadinya komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan dari resiko yang dimiliki ibu dibandingkan dengan kehamilan normal. Kehamilan mempunyai resiko tinggi jika dipengaruhi oleh factor pemicu yang akan menyebabkan terjadinya komplikasi selama kehamilan, bahkan saat persalinan berlangsung dan juga saat nifas. Proses kehamilan dan kelahiran pada usia remaja turut berkontribusi dalam meningkatkan angka kematian perinatal di Indonesia. Bayi baru lahir yang lahir dari ibu remaja juga lebih cenderung memiliki berat badan lahir rendah, dengan resiko efek jangka Panjang. (Maheshwari, 2023).

Di Indonesia, proporsi perempuan usia 15–49 tahun yang melahirkan anak pertama pada usia kurang dari 20 tahun mencapai 24,8%. Ini menunjukkan bahwa hampir satu dari empat perempuan

menikah mengalami kehamilan pertama pada usia remaja, sebuah kondisi yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan ibu dan anak, serta berdampak pada pendidikan dan kesejahteraan ekonomi perempuan dalam jangka panjang.

Di Provinsi Riau, angka ini sedikit lebih rendah dibanding rata-rata nasional, yaitu sebesar 19,7% (BPS, 2024). Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau. Proporsi perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti yang melahirkan anak pertama pada usia <20 tahun adalah sebesar 16,9% (BPS, 2024). Angka ini berada di bawah rata-rata nasional maupun provinsi, namun tetap menunjukkan bahwa satu dari enam perempuan mengalami kehamilan pertama pada usia remaja. Fakta ini memperkuat urgensi intervensi seperti konseling pranikah untuk meningkatkan kesadaran pasangan usia subur muda terhadap risiko kehamilan dini dan pentingnya perencanaan kehamilan yang aman dan sehat.

Untuk mencegah kehamilan usia dini yang berisiko, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan, salah satunya melalui edukasi dan konseling. Berbagai solusi telah dilakukan seperti penyuluhan kesehatan reproduksi, kampanye kesehatan di sekolah dan komunitas, peningkatan akses terhadap kontrasepsi, serta pemberdayaan remaja untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Konseling pranikah menjadi salah satu intervensi penting karena dapat diberikan kepada calon pasangan usia subur sebelum menikah, sebagai langkah preventif untuk menunda kehamilan hingga usia yang ideal dan kondisi yang siap secara fisik, mental, serta ekonomi (Permatasari et al., 2022).

Dengan tingginya angka pernikahan di usia muda diperlukan konseling kesehatan prakonsepsi pada pasangan usia subur (PUS), agar dapat menekan risiko yang di akibatkan hamil dibawah umur, selain itu data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Mootilango bahwa wanita hamil umur >20 tahun berjumlah 46 orang, dari hasil wawancara juga yang dilakukan peneliti dengan Kepala Puskesmas bahwa konseling kesehatan prakonsepsi pada pasangan usia subur hanya pada tahap pemberian Imunisasi TT, karena pada tahap pembinaan bagaimana cara berhubungan istri untuk mencegah kehamilan agak sulit dilakukan karena pengetahuan yang kurang dimiliki oleh pasangan usia subur (PUS), selain itu tidak mendapatkan informasi tentang konseling kesehatan prakonsepsi dan tidak diterapkan oleh pasangan usia muda, selain itu kurangnya perhatian dari pasangan usia muda untuk melakukan penundaan kehamilan pasca pernikahan, dan kurangnya pengetahuan pasangan usia subur dalam menerapkan penundaan kehamilan.

Penundaan kehamilan pada pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun menjadi strategi penting dalam mengurangi risiko tersebut. Namun, minat untuk menunda kehamilan di kalangan remaja masih rendah (Dehcheshm et al.2023; Teferi et al. 2024). Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap yang kurang mendukung, dan minimnya dukungan dari pasangan serta keluarga turut mempengaruhi perilaku ini.

Konseling kesehatan pranikah merupakan suatu proses pemberian informasi dan bimbingan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada calon pasangan suami istri mengenai kesehatan reproduksi, kesiapan mental dan emosional, perencanaan keluarga, serta risiko kehamilan usia dini. Hal ini menegaskan peran penting konseling dalam membentuk perilaku reproduksi yang sehat. (Permatasari dan Suprayitno, 2021). Selain itu, dukungan keluarga juga memainkan peran krusial, Kombinasi antara edukasi melalui konseling dan dukungan lingkungan sosial dapat meningkatkan minat dan perilaku penundaan kehamilan pada remaja (Mohamed et al. 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) pada 6 bulan terakhir dari bulan januari sampai juni berjumlah 40 orang calon pengantin berusia kurang dari 20 tahun, dengan tingginya angka pernikahan di usia muda diperlukan konseling kesehatan prakonsepsi pada pasangan usia subur (PUS), agar dapat menekan risiko yang di akibatkan hamil dibawah umur. dari hasil wawancara juga yang dilakukan peneliti dengan Kepala Puskesmas bahwa konseling kesehatan

prakonsepsi pada pasangan usia subur hanya pada tahap pemberian Imunisasi TT, karena pada tahap pembinaan bagaimana cara berhubungan istri untuk mencegah kehamilan agak sulit dilakukan karena pengetahuan yang kurang dimiliki oleh pasangan usia subur (PUS), selain itu tidak mendapatkan informasi tentang konseling kesehatan prakonsepsi dan tidak diterapkan oleh pasangan usia muda, selain itu kurangnya perhatian dari pasangan usia muda untuk melakukan penundaan kehamilan pasca pernikahan, dan kurangnya pengetahuan pasangan usia subur dalam menerapkan penundaan kehamilan.

Selanjutnya, Mohungo et al., (2024) juga meneliti pengaruh konseling kesehatan terhadap minat penundaan kehamilan berisiko pada pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mootilango. Melalui pendekatan kuantitatif dengan uji Wilcoxon terhadap 22 pasangan, ditemukan bahwa minat untuk menunda kehamilan meningkat secara signifikan setelah mengikuti sesi konseling. Penelitian ini menegaskan bahwa konseling kesehatan yang tepat sasaran mampu mengubah persepsi dan meningkatkan kesadaran remaja untuk menunda kehamilan sampai mereka benar-benar siap, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian oleh Pebrianti dan Fajriah (2022) menganalisis efektivitas pemberian konseling kesehatan pranikah terhadap minat menunda kehamilan berisiko pada calon pasangan usia subur (PUS) di bawah 20 tahun di Kecamatan Cempaga, Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling, sebagian besar responden (75%) memiliki minat rendah dalam menunda kehamilan berisiko. Namun setelah intervensi konseling pranikah, minat mereka meningkat ke kategori sedang (58,3%). Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,002$ yang berarti signifikan, sehingga disimpulkan bahwa pemberian konseling kesehatan pranikah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat menunda kehamilan berisiko pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 22 Juli 2025 di Puskesmas Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti diketahui bahwa pada bulan Januari-Juni 2025 terdapat 40 orang calon pengantin berusia kurang dari 20 tahun. Hasil wawancara kepada 10 calon pengantin berusia di bawah 20 tahun di Puskesmas Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti, ditemukan bahwa 8 dari 10 orang tidak memahami cara yang tepat untuk menunda kehamilan setelah menikah, dan 7 dari 10 di antaranya menyatakan keinginan untuk segera memiliki anak tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan. Selain itu, seluruh responden (10 dari 10) mengaku belum pernah mendapatkan konseling pranikah dari tenaga kesehatan maupun pihak terkait.

Dengan mempertimbangkan tingginya angka pernikahan dan kehamilan usia dini serta risiko yang menyertainya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kesehatan terhadap minat penundaan kehamilan berisiko pada pasangan usia subur (PUS) <20 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi intervensi yang efektif untuk menurunkan angka kehamilan remaja dan meningkatkan kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experiment*, yang mana merupakan bentuk desain dengan menggunakan Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Kedabu Rapat yang memiliki jumlah pasangan 40 orang. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan oktober sampai dengan desember 2025. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independent adalah konseling kesehatan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah minat penundaan kehamilan berisiko pada pasangan usia subur (PUS) <20 tahun.

Populasi pada penelitian ini adalah pasangan usia subur umur <20 tahun berjumlah 40. Rumus pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kemaknaan 15% dengan hasil perhitungan sebanyak 11 pasangan usia subur (PUS) yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar balik dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

3. Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kategori	f	Jumlah	%
Umur			
16 tahun	4		36,4
17 tahun	1		9,1
18 tahun	2		18,1
19 tahun	4		36,4
Jenis Pekerjaan			
Pedagang	3		18,1
Tidak bekerja	8		36,4
Tingkat Pendidikan			
SD	3		27,3
SMP	7		63,6
SMA	1		9,1
Jumlah	11		100

Sumber: Data olahan penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa karakteristik responden dalam penelitian mengenai efektivitas konseling kesehatan pranikah terhadap minat penundaan kehamilan berisiko pada calon pasangan usia subur di bawah 20 tahun di Puskesmas Kedaburapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun dan 19 tahun, masing-masing sebanyak 4 orang (36,4%). Ditinjau dari pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 8 orang (72,7%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMP, yaitu sebanyak 7 orang (63,6%).

Tabel 2. Minat Penundaan Kehamilan Berisiko Sebelum dan Sesudah Konseling Kesehatan Pranikah

Minat Penundaan Kehamilan Berisiko	f	Jumlah	%	f	Jumlah	%
Minat Rendah	7		63,6	0		0
Minat Tinggi	4		36,4	11		100
Jumlah	11		100	11		100

Sumber: Data olahan penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 2., diketahui bahwa minat penundaan kehamilan berisiko sebelum diberikan konseling kesehatan pranikah, mayoritas responden memiliki minat dalam kategori rendah dalam menunda kehamilan berisiko, yaitu sebanyak 11 orang dengan tingkat persentase (63,6%). Sementara minoritas sebanyak 4 orang dengan tingkat persentase (36,4%) memiliki minat tinggi dalam menunda kehamilan. Sedangkan pada minat penundaan kehamilan berisiko sesudah diberikan konseling didapatkan seluruh responden menunjukkan minat tinggi dalam menunda kehamilan berisiko, didapatkan jumlah responden sebanyak 11 orang dengan tingkat persentase (100%). Tidak ada lagi responden yang berada pada kategori minat rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Variabel	N	p-value	Distribusi
Minat sebelum konseling	11	0,924	Normal
Minat sesudah konseling	11	0,035	Tidak normal

Sumber: Data olahan penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 3., hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data minat sebelum konseling kesehatan pranikah memiliki distribusi normal dengan nilai $p = 0,924$ ($p > 0,05$). Sementara itu, data minat sesudah konseling memiliki distribusi tidak normal dengan nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan minat penundaan kehamilan berisiko sebelum dan sesudah konseling kesehatan pranikah.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Minat Penundaan Kehamilan Berisiko Sebelum dan Sesudah Konseling Kesehatan Pranikah

Minat Penundaan Kehamilan	Minat Penundaan Kehamilan					P
	n	Mean	Min	Max	SD	
Minat sebelum konseling	11	24,18	21	27	1.834	0.003
Minat sesudah konseling		41.45	39	43	1.368	

Sumber: Data olahan penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa rata-rata minat penundaan kehamilan berisiko sebelum konseling kesehatan pranikah adalah 24,18 dengan nilai minimum 21 dan maksimum 27 serta standar deviasi 1,834. Setelah diberikan konseling kesehatan pranikah, rata-rata minat penundaan kehamilan meningkat menjadi 41,45 dengan nilai minimum 39 dan maksimum 43 serta standar deviasi 1,368.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara minat penundaan kehamilan sebelum dan sesudah diberikan konseling. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kesehatan pranikah efektif dalam meningkatkan minat penundaan kehamilan berisiko pada calon pasangan usia subur di bawah 20 tahun.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling kesehatan pranikah, mayoritas responden telah memiliki minat rendah dalam menunda kehamilan berisiko, yaitu sebesar 63,6%, sedangkan 36,4% lainnya memiliki minat tinggi. Setelah konseling diberikan, seluruh responden (100%) menunjukkan minat tinggi dalam menunda kehamilan berisiko. Uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa minat sebelum konseling berdistribusi normal ($p = 0,924$), sedangkan minat sesudah konseling tidak normal ($p = 0,035$), sehingga analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara minat sebelum dan sesudah konseling ($p = 0,003$), dengan rata-rata skor minat meningkat dari 24,18 menjadi 41,45. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kesehatan pranikah efektif dalam meningkatkan minat penundaan kehamilan berisiko pada calon pasangan usia subur di bawah 20 tahun di Puskesmas Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, pasangan usia subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan, dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan usia subur bahwa dalam proses kehamilan sampai kelahiran pasangan usia subur tidak mengetahui langkah-langkahnya sampai pada batasan umur yang baik untuk menghasilkan bayi yang sehat dan saat kehamilan juga aman bagi ibu hamil. Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan tindakan dari tenaga kesehatan dalam penyampaian penggunaan alat kontrasepsi rasional untuk menekan angka kelahiran dan mengatur kesuburan dari pasangan tersebut. Hasil wawancara dengan pasangan usia subur bahwa minat dalam penundaan kehamilan memang tidak ada karena tidak adanya pengetahuan terhadap kehamilan berisiko sehingga tidak ada minat dalam penundaan kehamilan sampai batas usia yang telah ditentukan agar proses kehamilan dapat berjalan dengan baik dan bayi dalam keadaan sehat.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi maka menjadikan pasangan usia subur tidak memiliki pengetahuan tentang resiko kehamilan dibawah umur 20 tahun dengan tidak adanya informasi maka menjadikan responden tidak memiliki minat dalam penundaan kehamilan yang dapat menyebabkan resiko bagi ibu hamil dan janin atau calon bayi yang akan dilahirkan, hal ini perlunya konseling kesehatan agar dapat memberikan pengetahuan dan minat dari pasangan yang beresiko.

Konseling merupakan salah satu teknik dari layanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara secara langsung antara konselor dengan konseli dengan tujuan agar konseli mampu memperoleh pemahaman tentang dirinya, mampu menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya, dan dapat mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dipunyai sehingga konseli mampu mencapai kebahagiaan dan kemanfaatan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada pasangan usia subur bahwa setelah dilakukan konseling kesehatan menjadikan pasangan usia subur untuk minat dalam penundaan kehamilan dalam mencegah kehamilan beresiko, hal ini terjadi dikarenakan konseling diberikan untuk memberikan pemahaman tentang kehamilan beresiko dimana dibawah umur 20 tahun memiliki resiko yang besar saat proses kehamilan ataupun proses lahiran yang berdampak pada bayi.

Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun sering disebut sebagai kehamilan berisiko tinggi karena kondisi organ reproduksi remaja yang belum matang, baik secara biologis maupun psikologis. Remaja yang hamil pada usia muda lebih berpotensi mengalami berbagai komplikasi obstetri, seperti preeklampsia, kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat badan rendah, bahkan risiko kematian ibu dan bayi. Selain ancaman kesehatan, kehamilan dini juga berdampak negatif pada aspek sosial dan ekonomi, termasuk meningkatnya kemungkinan putus sekolah, terbatasnya kesempatan kerja, serta bertambahnya beban tanggung jawab ketika belum siap secara emosional dan finansial. Kondisi ini dapat memperburuk lingkaran kemiskinan antargenerasi dan menurunkan kualitas hidup ibu maupun anak dalam jangka panjang (Nurqalbi et al., 2023).

Upaya pencegahan kehamilan pada usia dini perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, salah satunya melalui pendekatan edukatif dan konseling. Berbagai program telah dilakukan, seperti penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, kampanye edukasi di sekolah dan masyarakat, peningkatan akses terhadap metode kontrasepsi, serta pemberdayaan remaja untuk mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Konseling pranikah menjadi salah satu bentuk intervensi yang penting karena diberikan sebelum pasangan menikah, sehingga dapat membantu mereka menunda kehamilan hingga mencapai usia dan kondisi yang lebih matang secara fisik, mental, dan ekonomi (Permatasari et al., 2022).

Penelitian oleh Pebrianti dan Fajriah (2022) juga mendukung efektivitas konseling pranikah, di mana sebelum intervensi sebagian besar responden (75%) menunjukkan minat rendah dalam menunda kehamilan berisiko. Setelah konseling diberikan, minat responden meningkat menjadi kategori sedang (58,3%), dan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,002$ yang berarti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa konseling kesehatan pranikah berperan penting dalam meningkatkan minat remaja untuk menunda kehamilan berisiko.

Sementara itu, Mauliasari et al., (2024) menemukan bahwa edukasi menggunakan media leaflet mampu meningkatkan kesiapan calon pengantin secara signifikan, dari rata-rata skor 58,3 sebelum intervensi menjadi 86,2 setelah intervensi. Uji t menunjukkan nilai $p = 0,000$, menandakan pengaruh yang sangat signifikan. Hasil penelitian ini menekankan efektivitas edukasi terstruktur dengan media sederhana dalam meningkatkan kesiapan pasangan menghadapi kehamilan serta mendorong kolaborasi antara KUA dan Puskesmas untuk pelaksanaan edukasi pranikah.

Penelitian oleh Aprina dan Fatonah (2022) mengungkap bahwa komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pranikah sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin menghadapi kehamilan pertama. Berdasarkan tinjauan literatur terhadap tiga artikel, banyak perempuan dinyatakan belum siap menghadapi kehamilan pertamanya akibat kurangnya pengetahuan dan pengalaman. KIE dinilai penting karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang kesehatan reproduksi serta membantu calon pengantin mempersiapkan diri secara fisik dan mental, sehingga direkomendasikan agar materi kesehatan reproduksi menjadi bagian wajib dalam bimbingan pranikah oleh instansi terkait seperti KUA.

Sementara itu, penelitian oleh Arisandi et al., (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan kepada calon pengantin usia muda di bawah 20 tahun berpengaruh signifikan terhadap keputusan mereka dalam memilih alat kontrasepsi. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Klampokan, Situbondo, dengan desain eksperimen pada 44 responden tersebut menemukan bahwa sebanyak 70,5% responden memutuskan menunda kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi setelah mendapatkan edukasi melalui lembar bantu pengambilan keputusan (ABPK). Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif berbasis bukti untuk mencegah kehamilan remaja, mengingat kondisi organ reproduksi usia muda yang belum siap.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa peningkatan minat penundaan kehamilan berisiko pada calon pasangan usia subur di bawah 20 tahun terjadi karena konseling kesehatan pranikah mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai risiko kehamilan dini, manfaat menunda kehamilan, serta pentingnya perencanaan keluarga yang matang. Informasi yang disampaikan selama sesi konseling diduga menjadi faktor utama yang mendorong perubahan sikap dan persepsi responden, sehingga mereka lebih menyadari konsekuensi kesehatan, psikologis, dan sosial yang dapat muncul apabila kehamilan terjadi pada usia yang belum siap. Selain itu, keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat sasaran juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi responden untuk mengambil keputusan yang lebih bijak terkait waktu yang ideal untuk memulai kehamilan. Dengan demikian, konseling kesehatan pranikah dapat dianggap sebagai strategi efektif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan sikap positif dalam upaya mencegah kehamilan berisiko pada remaja.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat efektifitas konseling kesehatan pranikah terhadap minat penundaan kehamilan berisiko pada calon pasangan usia subur di bawah 20 tahun di Puskesmas Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti.

Calon pasangan usia subur diharapkan aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi dan memahami risiko yang terkait dengan kehamilan pada usia dini. Dengan mengikuti konseling pranikah dan program edukasi dari fasilitas kesehatan, pasangan muda dapat membuat keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab mengenai perencanaan kehamilan. Bidan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan konseling kesehatan pranikah sebagai program rutin dan terstruktur bagi calon pasangan usia subur, khususnya remaja di bawah 20 tahun. Tenaga kesehatan perlu diberi pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan konseling, serta menyediakan materi edukasi yang mudah dipahami. Penyebaran informasi melalui kegiatan penyuluhan, kelas pranikah, dan kerja sama lintas sektor juga dapat membantu memperluas jangkauan edukasi.

6. Daftar Pustaka

- Adriani, P., Yusriani, M.M., M., Kartikasari, N. D., Safera, K. M., Wirawan, S., Patilaiya, H. La, Ramli, & Rahmadina, F. (2022). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ahmad, E. H., Jamir, A. F., Lindriani, Amaliah, A. R., Susiyanti, E., Sanghati, Irawaty, D. K., Arniyanti, A., Latifah, A., & Iskandar, I. (2022). *Seputar Kesehatan Reproduksi*. Erye Art.
- Aprina, A., & Fatonah, S. (2022). Literatur Review: Efektifitas Kie Terhadap Kesiapan Catin dalam Menghadapi Kehamilan Pertama. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(4), 700–707. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.6879>
- Arisandi, E. L. P., Purnamasari, D., & Renita Rizkya Danti. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Calon Pengantin (Catin) Usia Muda Mendukung Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi. *WOMB Midwifery Journal*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.54832/wombmidj.v2i2.230>
- BPS. (2024). *Proporsi Perempuan Pernah Kawin 15-49 tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Yang Pertama Kali Berumur Kurang dari 20 tahun Menurut Kabupaten/Kota, 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5OCMy/proporsi-perempuan-pernah-kawin-15-49-tahun-yang--melahirkan--anak-lahir-hidup-yang-pertama-kali-berumur-kurang-dari-20-tahun.html>
- Dewi, M., & Ulfah, M. (2021). *Buku Ajar Remaja dan Pranikah untuk Mahasiswa Profesi Bidan*. UB Press.
- Fabanyo, R. A., & Abdullah, V. I. (2024). *Konsep dan Prinsip Promosi Kesehatan Pengaplikasian dalam Praktik Kebidanan*. Penerbit NEM.
- Fatmayanti, A., Laili, A. N., Titisari, I., Ula, Z., Munawarah, R., Pratamaningtyas, S., Esyuananik, & Rahmawati, R. S. N. (2022). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Get Press.
- Hasnidar. (2021). *Keterampilan Dasar Praktik Kebidanan (KDPK)*. Lakeisha.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Hutomo, C. S., Azizah, N., Yani, D. P., Prihartini, S. D., Siregar, R. N., Haninggar, R. D., Wulandari, D. T., Tiyyas, A. H., Suryani, L., P. F. J., Purnamasari, N., Irmawati, I., Argaheni, N. B., & R. S. (2022). *Asuhan Kebidanan pada Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yayasan Kita Menulis.
- Isnawati, R. (2020). *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*. Jakad Media Publishing.
- Iye, R., Widyawaty, E. D., & Kristiana, E. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Napza*. CV. Rena Cipta Mandiri.
- Jalilah, N. H., & Prapitasari, R. (2021). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarg Berencana*. Penerbit Adab.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Kautzar, A. M. Al, Adawiyah, S. El, Fahriani, M., B. H., Ahmad, M., Hamzah, S. R., Marlina, H., & Paulus, A. Y. (2021). *Kesehatan Perempuan dan Keluarga Berencana*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kusmiran, E. (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Rajawali Pers.
- Kusumaningsih, T. P., Hanifa, F., Sodikin, H., & Astyandini, N. (2025). *Buku Asuhan Kebidanan Pada Masa Remaja, Pranikah dan Prakonsepsi*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Lontaan, A., Wulandari, S., Johan, R. B., Umarudin, Tirtawati, G. A., Sejati, P. E., Wijayanti, L. A., Fitriana, N. G., Ekasari, T., Solama, W., Muzayyarah, Hidayati, T., & Ernawati. (2023). *Kesehatan Reproduksi Medis Sosial Psikologi*. Global Eksekutif Teknologi.
- Marniati. (2022). *Komunikasi Kesehatan Berbasis Terapeutik*. Rajawali Pers.
- Mauliasari, M., Sunarsih, S., Anggraini, A., & Yuviska, I. A. (2024). Pengaruh Edukasi Dengan Media Leaflet Terhadap Kesiapan Calon Pengantin Dalam Kehamilan di KUA Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v12i2.325>
- Mohungo, S., Nikmatul, R., Ali, H., & Hiola, F. A. A. (2024). Pengaruh Konseling Kesehatan Terhadap Minat Penundaan Kehamilan Beresiko pada Pus di Bawah Umur 20 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango. *Madu Jurnal Kesehatan*, X(X), 1–6.
- Mutianingsih, R., Muliani, S., Supiana, N., Safinatunnaja, B., Munawarah, Z., & Mawaddah, S. (2022). *Penyuluhan Kesehatan dalam Siklus Hidup Perempuan*. Penerbit NEM.

- Nurjannah, Rosemary, R., Usman, S., & Syarif, H. (2022). *Promosi Kesehatan Dalam Berbagai Perspektif*. Syiah Kuala University Press.
- Nurqalbi, S., Linda, I., Ariescha, P. A. Y., Bangun, S., Haslan, H., Haninggar, R. D., Rahmawati, V. E., Lubis, M. S., Junamel, I., & Manoppo, K. (2023). *Asuhan Kebidanan Pranikah dan Prakonsepsi*. Yayasan Kita Menulis.
- Nursifa, N., Tarnoto, T., Andriana, Suryani, A. I., Budiadi, H. N., Maretta, M. Y., Rahayu, P. P., Restiana, L. F., Nurdin, N., Nisa, J., Masruroh, Aprianti, R., & Mufti, I. R. (2024). *Asuhan Kebidanan pada Pranikah dan Prakonsepsi*. Kaizen Media Publishing
- Octaviana, E. S. L. (2021). *Komunikasi Kesehatan, Etika dan Konseling*. Bening Media Publishing.
- Pebrianti, R., & Fajriah, A. S. (2022). Analysis of Provision of Premarriage Health Counseling on the Interest of Delaying Risk Pregnancy in Prospective Couples Fertilizer Age Under 20 Years Old. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(2), 195–200. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i2.159>
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. 2(1), 8–12.
- Permatasari, D., Suryani, L., Mukhoirotin, Sukaisi, Zuraidah, Harahap, N. A., Rahayu, M. A., Hutabarat, J., Batubara, A., Trisnawati, Y., Supriadi, R. F., & Argaheni, N. B. (2022). *Asuhan Kebidanan Pranikah dan Pra Konsepsi*. Yayasan Kita Menulis.
- Pratiwi, A. P., T.A, T. D., Bausad, A. A. P., Allo, A. A., Mustakim, M., Muchlisa, N., Kas, S. R., & Ratnaningsih, M. (2022). *Masalah Kesehatan Masyarakat: Pekerja dan Remaja Putri*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saputri, S. N. I. A. (2019). *Konseling Kesehatan Pranikah Terhadap Minat Penundaan Kehamilan Berisiko pada Calon Pasangan Usia Subur Dibawah 20 Tahun di Lima KUA Kabupaten Jombang*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Sari, P. I. A., Aji, S. P., Purnama, Y., Kurniati, N., Novianti, Kartini, Rahmadyanti, Heyrani, Hutomo, C. S., Putri, N. R., Naningsi, H., Argaheni, N. B., & Dewian, K. (2022). *Asuhan Kebidanan Komplementer*. Global Eksekutif Teknologi.
- Seriana, I., Bakoil, M. B., Fitriani, A., Lindayani, I. K., Astari, R. Y., Usman, H., Indirayani, I., Munizar, Ruqaiyah, Erawati, N. L. P. S., Veri, N., Indahwati, L., Syukur, N. A., Ariyani, N. W., & B. R. (2023). *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana (KB)*. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Reguler)*. Alfabeta.
- Susanti, R., Subriah, Irinericy, R., Iit, K., & Astuti, Y. L. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Pra Nikah dan Prakonsepsi*. PT. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Wardani, S. P. D. K., Mufidah, A., Putri, Melly, K., Setyorini, Dhiana, Danti, Rizkya, R., Sipasulta, Carol, G., Dampang, Patrickia, D., Rofika, Ana Juwartini, Dwi, Winarna, Ainindyahsari, N. B., Murtoyo, Eddy, ... Diana, S. A. (2023). *Kesehatan Wanita dan Kesehatan Reproduksi*. Media Sains Indonesia.
- Wardani, S. P. D. K., Suhaid, D. N., Ayu, J. D., Hutomo, W. M. P., Ayutirtawati, G., Hidayani, W. R., Abu, A., Me, K., Albayani, M. I., & Maidawilis. (2022). *Kesehatan Reproduksi, Ibu dan Anak*. Media Sains Indonesia.
- WHO, W. H. O. (2024). *Adolescent Pregnancy*.
- Widiyastuti, N. E., Pastuty, R., Banase, E. F. T., Mulyati, I., Demang, F. Y., Danti, R. R., Pramestiyani, M., Yaner, N. R., Putri, K. M., Primayanti, M., Lestari, D., Sholichah, A. M., Khasanah, R. N., Suryati, Y., Ridawati, I. D., Rosnani, Winarna, N. B. A., Nazarena, Y., Mawarni, E. E., Hakiki, M. (2022). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Media Sains Indonesia
- Wirenviona, R., Riris, A. A. I. C., Susanti, N. F., Wahidah, N. J., Kustantina, A. Z., & Joewono, H. T. (2021). *Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Janin sampai Lansia pada Perempuan*. Airlangga University Press
- Yulia, Qomariyah, L., & Juminar, R. (2024). *Pengantar Komunikasi Kesehatan*. Publica Indonesia Utama